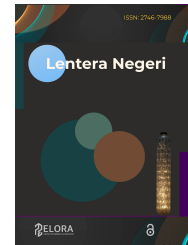




Contents lists available at [Elora Center](#)

Lentera Negeri

Journal homepage: <https://lentera.eloracenter.org/lentera>



Strategi transformatif guru pendidikan agama islam dalam pembinaan perilaku menyimpang siswa

Dinaharni Dinaharni^{*)}, Zainuddin Zainuddin, Hatta Sabbari

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 19th, 2026

Revised Aug 11th, 2026

Accepted Sept 25th, 2026

Keyword:

Guru pendidikan agama islam,
Kenakalan siswa,
Strategi guru,
Pendidikan karakter,
Studi kasus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Langsa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas tiga guru PAI dan dua siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam proses pembinaan dan penanganan kenakalan siswa. Data dikumpulkan pada Maret–Juli 2026 melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu dengan membandingkan informasi dari guru dan siswa serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada waktu berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi preventif dan kuratif yang saling berkaitan. Strategi preventif meliputi internalisasi nilai akhlak, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan motivasi. Strategi kuratif dilakukan melalui pendekatan personal dan nasihat, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama guru BK, wali kelas, dan orang tua sesuai kebutuhan penanganan. Guru PAI berperan sebagai pihak awal dalam mengidentifikasi permasalahan, membina siswa secara personal, dan menentukan tindak lanjut bersama pihak terkait. Informan memandang pola pembinaan tersebut membantu mendorong perubahan perilaku siswa secara bertahap. Namun, karena penelitian tidak menggunakan pengukuran kuantitatif atau pemantauan longitudinal, perubahan tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai bukti kausal efektivitas strategi.



© 2026 The Authors.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Dinaharni,

dinaharni@mhs.iainlangsa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Asrifa, 2023; Pujiastuti et al., 2024). Dalam konteks pendidikan kontemporer, fungsi tersebut menjadi semakin penting karena proses pembentukan karakter berlangsung di tengah perubahan pola pergaulan remaja, perkembangan teknologi informasi, serta meningkatnya interaksi peserta didik dengan lingkungan digital (Fatayatur et al., 2023; Rustandi et al., 2025). Kondisi tersebut menjadikan pembinaan perilaku siswa tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi membutuhkan strategi pendidikan yang mampu menghubungkan pemahaman nilai dengan praktik perilaku peserta didik (Rahmadani et al., 2026; Sholeh & Abdullah, 2026).

Pada jenjang sekolah menengah, guru menghadapi berbagai bentuk perilaku bermasalah siswa, mulai dari pelanggaran tata tertib, membolos, penggunaan bahasa yang kurang sopan, hingga konflik dan

kekerasan antarsiswa (Ilyas & Mavianti, 2026). Perilaku tersebut menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan atau nilai moral tidak selalu secara otomatis menghasilkan perilaku yang sesuai dengan nilai tersebut. Faktor internal seperti kontrol diri dan pemahaman nilai agama, serta faktor eksternal seperti lingkungan pergaulan dan paparan media digital, dapat memengaruhi munculnya perilaku menyimpang pada remaja (Hasanah, 2021; Pratista et al., 2026). Apabila tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, perilaku bermasalah siswa dapat mengganggu proses pembelajaran, perkembangan sosial peserta didik, dan iklim pendidikan di sekolah (Ilmiah et al., 2025; Padli et al., 2021). Oleh karena itu, pembinaan perilaku siswa perlu diarahkan tidak hanya pada tindakan korektif, tetapi juga pada upaya preventif dan edukatif.

Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis karena perannya tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran. Guru PAI juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembina karakter peserta didik (Setiawati, 2020; Sya'ban et al., 2024). Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak berkaitan erat dengan upaya mengarahkan peserta didik kepada kebaikan melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai moral. Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an mengenai pentingnya berdakwah dengan hikmah dan mengajak kepada kebaikan sebagaimana terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125 dan Surah Ali Imran ayat 104 (Nurhilaliyah et al., 2025; Satriani, 2018). Dengan demikian, strategi guru PAI dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai keagamaan dengan pembinaan perilaku.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan berbagai strategi dalam pembentukan karakter dan pembinaan perilaku siswa. Strategi tersebut antara lain keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian nasihat, bimbingan, penguatan disiplin, serta integrasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran (Efendi et al., 2024; Mumtahanah, 2018). Efektivitas pembinaan juga dipengaruhi oleh keterlibatan lingkungan pendidikan yang lebih luas karena pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi membutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan warga sekolah (Saifudin et al., 2026). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembinaan guru PAI bersifat multidimensional dan tidak semata-mata berbentuk pemberian sanksi terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih banyak berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter dan internalisasi nilai keagamaan secara umum (Khairani et al., 2026; Nurmalasari, 2024). Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pendidikan karakter, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana guru PAI memilih, mengombinasikan, dan menerapkan strategi ketika berhadapan dengan siswa yang telah menunjukkan perilaku bermasalah (Arpahudin, 2025; Faddillah & Candra, 2026). Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena strategi preventif untuk membangun karakter dan strategi pembinaan terhadap siswa yang telah melakukan pelanggaran merupakan proses yang berbeda. Penanganan perilaku bermasalah membutuhkan pendekatan yang mempertimbangkan bentuk perilaku, kondisi siswa, hubungan guru-siswa, serta nilai-nilai yang hendak ditanamkan.

Selain itu, setiap sekolah memiliki karakteristik lingkungan, budaya sekolah, pola interaksi sosial, dan bentuk perilaku bermasalah yang berbeda. Oleh karena itu, strategi pembinaan yang diterapkan guru PAI tidak selalu dapat dipahami melalui pendekatan yang bersifat umum, tetapi perlu dikaji berdasarkan konteks tempat strategi tersebut diterapkan (Bukhori et al., 2026; Sheleysha, 2024). Dalam hal ini, penelitian kontekstual diperlukan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diterjemahkan menjadi tindakan pembinaan yang konkret ketika guru menghadapi perilaku bermasalah siswa.

Konteks tersebut ditemukan pada SMA Negeri 3 Langsa. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan beberapa bentuk perilaku siswa yang memerlukan perhatian dalam proses pembinaan, antara lain membolos pada jam pelajaran, menggunakan bahasa yang kurang sopan kepada guru maupun teman, melanggar tata tertib sekolah, serta terlibat dalam konflik antarsiswa. Data observasi awal tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi permasalahan penelitian, bukan untuk menggeneralisasikan tingkat atau prevalensi kenakalan siswa di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana guru PAI merespons berbagai bentuk perilaku tersebut melalui strategi pembinaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian pada aspek pemahaman mengenai bagaimana strategi guru PAI dioperasionalkan dalam menghadapi perilaku bermasalah siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi berbagai bentuk strategi pembentukan karakter, tetapi belum secara memadai menjelaskan proses penerapan dan penyesuaian strategi tersebut

terhadap kondisi perilaku siswa yang konkret. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi berupa analisis kontekstual terhadap strategi guru PAI dalam membina perilaku bermasalah siswa, dengan menempatkan nilai-nilai Islam, pendekatan guru, dan proses pembinaan perilaku sebagai satu kesatuan analisis.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku bermasalah siswa pada jenjang sekolah menengah atas. Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi bentuk strategi yang digunakan guru PAI dan bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam menghadapi berbagai bentuk perilaku siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai praktik pembinaan perilaku siswa sekaligus memberikan pemahaman mengenai pendekatan guru PAI yang dapat digunakan dalam mengarahkan siswa menuju perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan norma sekolah.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina perilaku bermasalah siswa di SMA Negeri 3 Langsa. Kasus penelitian dibatasi pada praktik guru PAI dalam mencegah, merespons, dan membina perilaku siswa dalam konteks sekolah selama periode penelitian. Unit analisis penelitian adalah strategi dan praktik pembinaan yang dilakukan guru PAI.

Lokasi, Informan, dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Langsa, Jalan Ahmad Yani, Gampong Paya Bujok Tunong, Kecamatan Langsa Baro, Kota Langsa, Provinsi Aceh, pada Maret–Juli 2026. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap proses pembinaan siswa. Informan terdiri atas tiga guru PAI dan dua siswa. Guru PAI dipilih karena terlibat langsung dalam pembelajaran dan pembinaan siswa, sedangkan siswa dipilih karena memiliki pengalaman langsung dengan proses pembinaan yang dilakukan guru PAI. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode GPAI 1–3 dan Siswa 1–2.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada tiga guru PAI dan dua siswa untuk menggali bentuk perilaku bermasalah, strategi pembinaan, pendekatan yang digunakan, serta tindak lanjut pembinaan. Observasi dilakukan sebanyak empat kali dengan mengamati interaksi guru dan siswa, respons guru terhadap perilaku bermasalah, serta pelaksanaan pembinaan di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memeriksa informasi dari wawancara dan observasi melalui dokumen sekolah yang relevan, seperti tata tertib dan program pembinaan siswa.

Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan interpretasi data. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian, meliputi bentuk perilaku siswa, strategi preventif, pembinaan, pendekatan personal, keteladanan, pembiasaan, tindakan korektif, dan tindak lanjut.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan melalui pembacaan data, coding awal, pengelompokan kode menjadi kategori, identifikasi pola, dan pengembangan tema. Tema yang terbentuk kemudian dibandingkan antarsumber dan teknik pengumpulan data sebelum dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tiga guru PAI dan dua siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kredibilitas temuan diperkuat melalui pemeriksaan konsistensi data selama proses analisis. Dependability dan confirmability dijaga melalui pencatatan proses pengumpulan, coding, kategorisasi, dan interpretasi data, sedangkan transferability didukung dengan penyajian konteks penelitian secara memadai.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Informan

Analisis data yang diperoleh melalui wawancara terhadap tiga guru PAI dan dua siswa, observasi sebanyak empat kali, serta dokumentasi menghasilkan lima tema utama: (1) pemaknaan kenakalan siswa, (2) bentuk dan faktor perilaku bermasalah, (3) strategi preventif-kuratif guru PAI, (4) kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan, dan (5) sinergi berbagai pihak dalam pembinaan siswa. Analisis dilakukan melalui coding, pengelompokan kode ke dalam kategori, identifikasi pola antarinforman, dan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi.

Kenakalan Siswa sebagai Perilaku yang Melampaui Pelanggaran Tata Tertib

Hasil wawancara menunjukkan adanya kesamaan pemahaman di antara ketiga guru PAI bahwa kenakalan siswa tidak terbatas pada pelanggaran tata tertib, tetapi juga mencakup perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, kesopanan, dan nilai agama. Kevin memaknai kenakalan sebagai perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah dan nilai kesopanan, sedangkan Alimah menekankan penyimpangan terhadap aturan sekolah, norma agama, dan norma sosial.

Yusra memberikan penekanan tambahan pada aspek perkembangan remaja. Menurutnya, gejala pada usia remaja merupakan sesuatu yang dapat terjadi, tetapi perilaku tersebut perlu memperoleh perhatian ketika dilakukan berulang, mengganggu pembelajaran, atau merugikan orang lain.

“Kenakalan siswa itu adalah bentuk-bentuk sikap dan tindakan peserta didik yang keluar dari batas-batas aturan sekolah maupun nilai-nilai akhlak yang seharusnya mereka pegang di usia remaja seperti ini... Wajar sebenarnya kalau di usia remaja ada gejala, tapi kalau sampai berulang dan mengganggu proses belajar atau merugikan orang lain, itu yang perlu kita perhatikan sebagai pendidik.” (GPAI 3, wawancara)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI memandang perilaku bermasalah siswa dalam dua dimensi, yaitu dimensi kepatuhan terhadap aturan sekolah dan dimensi pembentukan akhlak. Dengan demikian, penanganan tidak diarahkan semata-mata untuk menghentikan pelanggaran, tetapi juga untuk membangun kesadaran siswa terhadap konsekuensi moral dari perilakunya.

Bentuk dan Faktor Perilaku Bermasalah Siswa

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa perilaku bermasalah siswa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pelanggaran kedisiplinan hingga perkelahian. Pelanggaran yang paling konsisten disebutkan oleh guru maupun siswa adalah keterlambatan dan membolos. Konsistensi informasi dari ketiga guru PAI dan kedua siswa memperkuat temuan melalui triangulasi sumber.

Tabel 1. Tipologi Perilaku Bermasalah Siswa

Kategori temuan	Bentuk perilaku	Sumber data
Pelanggaran disiplin	Terlambat dan membolos	Wawancara guru dan siswa, observasi
Pelanggaran perilaku	Berbicara kurang sopan dan mengabaikan teguran	Wawancara dan observasi
Pelanggaran akademik	Menyontek dan tidak mengerjakan tugas	Wawancara
Perilaku sosial	Perundungan dan konflik antarsiswa	Wawancara dan observasi
Pelanggaran lingkungan sekolah	Merokok dan penggunaan telepon genggam yang tidak sesuai ketentuan	Wawancara dan observasi
Pelanggaran serius	Perkelahian antarsiswa	Wawancara dan dokumentasi

Kategorisasi pada Tabel 1 digunakan untuk menggambarkan tipologi perilaku yang ditemukan, bukan sebagai klasifikasi resmi tingkat pelanggaran sekolah. Hal ini penting karena data penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh bentuk perilaku tersebut secara formal dikategorikan oleh sekolah sebagai “ringan”, “sedang”, atau “berat”.

Dari sisi faktor penyebab, data menunjukkan adanya pengaruh lingkungan pergaulan, kondisi perkembangan remaja, keluarga, serta lingkungan sekolah. Pengalaman Siswa 2 menunjukkan bahwa konflik dengan teman sebaya dapat menjadi pemicu perilaku perkelahian. Namun, karena temuan tersebut terutama berasal dari pengalaman satu informan, pengaruh teman sebaya lebih tepat dipahami sebagai salah satu faktor yang menonjol dalam pengalaman informan, bukan sebagai faktor yang paling dominan secara umum.

Strategi Preventif-Kuratif Guru PAI

Tema ketiga menunjukkan bahwa strategi guru PAI membentuk pola preventif-kuratif. Strategi preventif diarahkan untuk mencegah munculnya perilaku bermasalah melalui pembelajaran, keteladanan, nasihat, motivasi, dan pembinaan keagamaan. Sementara itu, strategi kuratif diterapkan setelah terjadi pelanggaran melalui pendekatan personal dan pembinaan individual.

Data menunjukkan bahwa guru tidak langsung menggunakan hukuman sebagai respons utama. Siswa yang melakukan pelanggaran terlebih dahulu diajak berkomunikasi untuk mengetahui penyebab perilakunya. Strategi tersebut kemudian dapat dilanjutkan dengan pembinaan dan koordinasi dengan pihak sekolah maupun orang tua apabila permasalahan berulang atau membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Temuan dari Siswa 2 memperkuat pola tersebut. Ia membedakan antara sanksi yang hanya menghasilkan rasa takut sementara dengan pembinaan yang mendorong refleksi pribadi.

“Kalau sanksi doang tanpa dikasih pengertian, menurut saya efeknya cuma bikin takut sesaat aja... Beda kalau dikasih pembinaan dan nasihat yang beneran nyampe ke hati, itu bikin kita mikir sendiri, malu sendiri kalau mau ngulang perbuatan yang sama.” (Siswa 2, wawancara)

Berdasarkan pola data tersebut, mekanisme penanganan guru PAI dapat dirumuskan sebagai berikut:

Identifikasi pelanggaran → pendekatan personal → dialog dan pemberian nasihat → pembinaan → pemantauan → koordinasi dengan wali kelas/BK → keterlibatan orang tua apabila diperlukan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa strategi guru PAI tidak hanya berorientasi pada penghentian perilaku bermasalah, tetapi juga pada proses membangun kesadaran siswa.

Kegiatan Keagamaan sebagai Sarana Pembinaan

Pembinaan preventif juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan sekolah, antara lain Rohis/Pelita, tahfiz Al-Qur'an, dan salat berjamaah. Kegiatan tersebut digunakan sebagai sarana untuk membangun kebiasaan religius dan memperkuat pembentukan akhlak siswa.

Akan tetapi, data menunjukkan bahwa manfaat kegiatan keagamaan tidak dirasakan secara seragam oleh seluruh siswa. Perbedaan pengalaman antara Siswa 1 dan Siswa 2 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi dan kesadaran pribadi turut memengaruhi pengalaman siswa terhadap program tersebut. Dengan demikian, keberadaan program keagamaan tidak dapat secara langsung diposisikan sebagai bukti penurunan kenakalan siswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa program keagamaan lebih tepat dipahami sebagai instrumen pembinaan, sedangkan perubahan perilaku merupakan proses yang dipengaruhi oleh keterlibatan siswa dan strategi pendampingan yang menyertainya.

Sinergi Multi-Pihak dalam Pembinaan Siswa

Pembinaan siswa tidak hanya dilakukan oleh guru PAI. Data menunjukkan adanya koordinasi dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua, terutama ketika pelanggaran membutuhkan penanganan lebih lanjut. Pola tersebut menunjukkan bahwa strategi guru PAI berlangsung dalam sistem pembinaan yang melibatkan beberapa aktor.

Menariknya, data juga menunjukkan adanya kontribusi aktor informal di lingkungan sekolah. Siswa 2 menyatakan bahwa nasihat yang memengaruhi perubahan perilakunya tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari teman sebaya, ibu kantin, dan satpam sekolah.

Temuan tersebut memperluas pemahaman mengenai pembinaan perilaku siswa. Guru PAI tetap menjadi aktor utama dalam strategi formal, tetapi interaksi sehari-hari dengan warga sekolah lainnya juga dapat menjadi bagian dari lingkungan sosial yang memengaruhi kesadaran dan perilaku siswa.

Perubahan Perilaku sebagai Proses Pembinaan

Data wawancara menunjukkan bahwa guru dan siswa melihat perubahan perilaku sebagai proses yang berlangsung secara bertahap. Salah satu guru menyatakan bahwa keberhasilan pembinaan dapat dilihat ketika siswa menunjukkan perubahan positif dan mampu mempertahankan perilaku tersebut.

Dari sisi siswa, pembinaan yang disertai penjelasan dan nasihat dipersepsikan lebih bermakna daripada sanksi semata karena mendorong siswa untuk memahami kesalahan dan mempertimbangkan kembali perilakunya.

Namun, penelitian ini tidak mengukur frekuensi pelanggaran sebelum dan sesudah pembinaan secara kuantitatif. Oleh karena itu, temuan tidak digunakan untuk menyatakan bahwa strategi guru PAI terbukti efektif secara kausal. Temuan penelitian hanya menunjukkan adanya indikasi perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan persepsi informan, yang diperkuat oleh konsistensi informasi antarsumber.

Sintesis Temuan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menghasilkan pola strategi preventif-kuratif berbasis pembinaan dan kolaborasi. Pola tersebut dapat diringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Perilaku Siswa

Tema	Strategi/Temuan	Aktor	Bukti data
Preventif	Keteladanan, nasihat, motivasi, integrasi nilai akhlak	Guru PAI	Wawancara dan observasi
Keagamaan	Rohis/Pelita, tahfiz, salat berjamaah	Guru PAI dan sekolah	Wawancara dan observasi
Kuratif	Dialog personal, nasihat, pembinaan	Guru PAI	Wawancara dan observasi
Kolaboratif	Koordinasi dengan wali kelas, BK, kepala sekolah, dan orang tua	Guru PAI dan warga sekolah	Wawancara dan dokumentasi
Informal	Nasihat dan dukungan dari teman sebaya serta warga sekolah	Lingkungan sekolah	Wawancara siswa
Tindak lanjut	Pemantauan dan pembinaan berkelanjutan	Guru PAI dan pihak terkait	Wawancara

Kenakalan Siswa sebagai Fenomena Multidimensi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenakalan siswa di SMA Negeri 3 Langsa tidak dapat dipahami hanya sebagai pelanggaran tata tertib sekolah. Perilaku seperti membolos, berbicara kurang sopan, menyontek, perundungan, merokok, dan perkelahian berkaitan dengan kondisi pribadi siswa, hubungan dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan (Bukhori et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kenakalan siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk kondisi emosional, motivasi belajar agama, perhatian orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku menyimpang memiliki latar belakang yang kompleks. Namun, penelitian ini memperlihatkan konteks yang lebih spesifik pada siswa sekolah menengah atas, ketika interaksi kelompok sebaya dan kebutuhan memperoleh penerimaan sosial dapat semakin memengaruhi perilaku siswa.

Pada masa remaja, kebutuhan memperoleh pengakuan, membangun identitas, dan mendapatkan penerimaan kelompok sebaya dapat memengaruhi pengambilan keputusan. Temuan mengenai keterlibatan siswa dalam perkelahian setelah memperoleh ejekan dari teman menunjukkan bahwa kenakalan dapat berkembang melalui interaksi sosial, bukan semata-mata keputusan individual. Kondisi ini memperkuat temuan (Ilyas & Mavianti, 2026) yang menunjukkan pentingnya pembelajaran berbasis nilai Islam, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, pendekatan persuasif, konseling, serta kerja sama dengan wali kelas dan orang tua dalam mencegah perilaku menyimpang siswa di tingkat SMA. Perbedaannya, penelitian ini menekankan bahwa pemahaman terhadap konteks sosial yang memicu perilaku perlu menjadi bagian dari proses pembinaan, sehingga guru tidak hanya merespons bentuk pelanggaran, tetapi juga memahami kondisi yang melatarbelakanginya.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai perilaku baik dan buruk, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam keteladanan, pembiasaan, komunikasi personal, dan pendampingan. Hal ini sejalan dengan (Bukhori et al., 2026; Ilyas & Mavianti, 2026) yang sama-sama menempatkan keteladanan, pembiasaan religius, pembinaan, dan keterlibatan pihak lain sebagai unsur penting dalam penanganan perilaku siswa. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan posisi guru PAI sebagai penghubung antara pembinaan nilai agama dan penanganan persoalan perilaku melalui identifikasi masalah, komunikasi personal, serta koordinasi dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua. Dengan demikian, kenakalan siswa perlu diposisikan sebagai persoalan personal sekaligus sosial yang memerlukan respons pendidikan yang kontekstual.

Faktor Pembentuk Perilaku Menyimpang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa di SMA Negeri 3 Langsa berkaitan dengan beberapa faktor, yaitu kondisi internal siswa, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Konsistensi informasi antara tiga guru PAI dan dua siswa mengenai bentuk kenakalan, terutama

pelanggaran kedisiplinan seperti terlambat dan membolos, menunjukkan adanya kesesuaian informasi antarsumber. Kesamaan informasi tersebut juga memperkuat hasil triangulasi bahwa pola kenakalan yang ditemukan tidak hanya didasarkan pada persepsi satu informan. Temuan mengenai faktor penyebab juga menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan menjadi faktor yang paling menonjol dalam pengalaman informan. Hal ini terlihat dari pengakuan Muamar bahwa keterlibatannya dalam perkelahian dipicu oleh ejekan verbal dari teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan (Mahliah et al., 2026) yang menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada siswa SMA berkaitan dengan pembentukan karakter, kedisiplinan, keteladanan, dan lingkungan sekolah. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa perilaku siswa perlu dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan pendidikan yang membentuk kebiasaan dan respons terhadap aturan.

Pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini tidak semata-mata menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan secara langsung menyebabkan kenakalan, tetapi memperlihatkan bahwa interaksi sosial tertentu dapat menjadi pemicu ketika siswa menghadapi tekanan atau konflik. Peristiwa perkelahian setelah adanya ejekan menunjukkan bahwa respons siswa terhadap stimulus sosial turut dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik. Dengan demikian, temuan penelitian memperluas pembahasan (Mahliah et al., 2026) dengan memberikan gambaran bahwa pembentukan kedisiplinan dan karakter tidak cukup dilakukan melalui penetapan aturan dan keteladanan, tetapi juga perlu memperhatikan situasi sosial yang dihadapi siswa dalam interaksi dengan teman sebaya. Konsistensi informasi antara guru dan siswa menjadi penting karena membantu menunjukkan bahwa faktor penyebab yang ditemukan memiliki dasar pengalaman yang muncul dari lebih dari satu sumber data.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku perlu diarahkan tidak hanya pada kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga pada kemampuan siswa mengendalikan diri, mengelola emosi, menghargai orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan karakter dan kedisiplinan yang dikemukakan (Mahliah et al., 2026), tetapi penelitian ini menekankan bahwa nilai tersebut perlu dihadirkan dalam situasi nyata yang dihadapi siswa. Guru PAI dapat menggunakan komunikasi personal, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan untuk membantu siswa memahami konsekuensi moral dari tindakannya serta memilih respons yang lebih tepat ketika menghadapi tekanan sosial. Dengan demikian, faktor pembentuk perilaku menyimpang perlu dipertimbangkan dalam menentukan bentuk pembinaan, sehingga penanganan kenakalan tidak berhenti pada pemberian sanksi, tetapi diarahkan pada perubahan cara siswa merespons lingkungan sosialnya.

Strategi Preventif Guru PAI sebagai Pembentukan Kebiasaan

Strategi preventif yang diterapkan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Langsa dilakukan melalui internalisasi nilai agama dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, nasihat, dan motivasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan tidak hanya diarahkan pada penyampaian aturan, tetapi pada proses pembentukan kebiasaan dan karakter siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang. Temuan ini sejalan dengan (Sumiyati et al., 2025) yang menunjukkan bahwa guru PAI menjalankan upaya preventif melalui pembiasaan kegiatan religius, seperti doa bersama, tadarus, salat dhuha, dan kegiatan rohis. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan menjadi salah satu mekanisme penting dalam mengintegrasikan nilai agama ke dalam kehidupan siswa di sekolah. Namun, penelitian ini menunjukkan cakupan strategi preventif yang lebih beragam karena selain pembiasaan kegiatan keagamaan, guru juga menggunakan keteladanan, nasihat, motivasi, dan integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran.

Keteladanan memiliki posisi penting dalam proses tersebut karena siswa tidak hanya memperoleh nilai melalui materi pembelajaran, tetapi juga mengamati perilaku guru dalam berinteraksi dan menyelesaikan permasalahan. Cara guru berbicara, memberikan teguran, memperlakukan siswa, dan merespons pelanggaran menjadi pengalaman pendidikan yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku siswa. Demikian pula, nasihat dan motivasi diberikan dengan mempertimbangkan persoalan yang dihadapi siswa sehingga pembinaan tidak berhenti pada pemberitahuan bahwa suatu tindakan salah, tetapi diarahkan untuk membantu siswa memahami kesalahan dan memperbaikinya. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan Sumiyati et al. yang mengidentifikasi nasihat personal sebagai bagian dari strategi kuratif guru PAI. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi personal tersebut juga memiliki fungsi preventif karena membantu guru membangun kedekatan dengan siswa dan memberikan pengarahan sebelum permasalahan berkembang menjadi pelanggaran yang lebih serius.

Dengan demikian, strategi preventif guru PAI dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses pembentukan kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan keagamaan, nasihat, dan motivasi. Ketika pelanggaran telah terjadi, proses tersebut dilanjutkan

melalui pendekatan personal dan koordinasi dengan guru BK, wali kelas, serta orang tua sesuai dengan kondisi siswa. Pola ini sejalan dengan penelitian Sumiyati et al. yang menunjukkan keterkaitan antara pendekatan preventif, kuratif, dan pembinaan berkelanjutan dalam penanganan kenakalan siswa. Namun, berdasarkan karakteristik data penelitian ini, strategi tersebut lebih tepat dipahami sebagai pola pembinaan yang dipandang membantu pencegahan dan penanganan perilaku menyimpang, bukan sebagai strategi yang secara objektif terbukti lebih efektif daripada pendekatan hukuman.

Strategi Kuratif dan Pendekatan Personal

Berbeda dengan strategi preventif yang diarahkan kepada seluruh siswa, strategi kuratif digunakan ketika pelanggaran telah terjadi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memulai penanganan melalui pendekatan personal, dialog, dan nasihat sebelum melibatkan pihak lain. Apabila pelanggaran berulang atau memiliki tingkat keseriusan yang lebih tinggi, penanganan dilanjutkan melalui koordinasi dengan wali kelas, guru BK, dan orang tua.

Pola tersebut menunjukkan adanya proses penanganan yang bertahap. Guru tidak langsung menempatkan hukuman sebagai respons utama, tetapi terlebih dahulu berusaha memahami penyebab perilaku. Pendekatan tersebut penting karena bentuk pelanggaran yang sama belum tentu memiliki latar belakang yang sama. Siswa yang membolos, misalnya, dapat memiliki alasan yang berbeda dengan siswa yang melakukan perundungan atau perkelahian. Oleh sebab itu, respons pembinaan perlu mempertimbangkan karakteristik masalah yang dihadapi masing-masing siswa.

Pendekatan personal juga menciptakan ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman tanpa langsung berada dalam posisi sebagai pihak yang dihukum. Dalam kondisi tersebut, komunikasi guru dapat menjadi sarana refleksi bagi siswa. Siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami bahwa tindakannya melanggar aturan, tetapi juga diajak mempertimbangkan dampak perilakunya terhadap diri sendiri dan orang lain.

Dengan demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa strategi kuratif guru PAI memiliki karakter pembinaan yang bertahap: identifikasi pelanggaran, komunikasi personal, pemberian pembinaan, koordinasi dengan pihak terkait, dan tindak lanjut. Pola tersebut menjadi salah satu kontribusi penting penelitian karena memperlihatkan bahwa peran guru PAI dalam menangani kenakalan tidak berhenti pada pemberian nasihat, tetapi terhubung dengan mekanisme pembinaan yang lebih luas di lingkungan sekolah.

Program Keagamaan dan Pembentukan Budaya Sekolah

Program keagamaan seperti Rohis/Pelita, tahfiz Al-Qur'an, salat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menunjukkan bahwa pembinaan perilaku tidak hanya berlangsung melalui interaksi pembelajaran formal. Kegiatan tersebut menyediakan ruang bagi siswa untuk mengalami nilai agama melalui aktivitas bersama.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Pengaruh program sangat berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut. Artinya, program keagamaan perlu dilihat bukan hanya dari keberadaannya, tetapi juga dari kualitas pelaksanaan, keterlibatan siswa, konsistensi pembiasaan, dan hubungan kegiatan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Hal ini memberikan implikasi bahwa program keagamaan sebaiknya tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan yang terpisah dari pembinaan perilaku. Nilai yang diperoleh dalam kegiatan keagamaan perlu dihubungkan dengan perilaku konkret, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, penghormatan terhadap guru, hubungan dengan teman, dan kemampuan menyelesaikan konflik.

Kolaborasi sebagai Mekanisme Pembinaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI tidak bekerja sendiri dalam menangani kenakalan siswa. Penanganan dilakukan melalui hubungan dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa pembinaan perilaku merupakan proses yang melibatkan beberapa lingkungan pendidikan sekaligus.

Kolaborasi menjadi penting karena perilaku siswa terbentuk melalui pengalaman yang berlangsung di berbagai tempat. Pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat menjadi kurang optimal apabila tidak memperoleh dukungan dari keluarga. Sebaliknya, perhatian orang tua juga akan lebih efektif apabila terdapat komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan siswa.

Dalam konteks ini, sekolah dapat dipahami sebagai lingkungan pembentuk perilaku yang tidak hanya bekerja melalui kurikulum formal. Interaksi sehari-hari antara siswa dengan guru, teman sebaya, wali kelas, tenaga kependidikan, maupun lingkungan sekolah turut memberikan pengalaman yang membentuk

perilaku. Oleh karena itu, strategi guru PAI akan lebih kuat apabila didukung oleh budaya sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai kedisiplinan, penghormatan, tanggung jawab, dan kepedulian.

Kontribusi Temuan terhadap Pendekatan Transformatif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI di SMA Negeri 3 Langsa memiliki karakter yang dapat dipahami sebagai pendekatan transformatif dalam manajemen perilaku siswa. Pendekatan ini tidak menempatkan kenakalan semata-mata sebagai pelanggaran yang harus dihentikan, tetapi sebagai persoalan perilaku yang membutuhkan proses perubahan.

Perubahan tersebut berlangsung melalui tiga mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, pencegahan melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran nilai, dan kegiatan keagamaan. Kedua, intervensi melalui dialog personal, nasihat, dan pembinaan ketika pelanggaran terjadi. Ketiga, penguatan melalui kolaborasi dengan guru, BK, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua. Ketiga mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku siswa berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa strategi guru PAI dalam menangani kenakalan siswa tidak berdiri sebagai tindakan individual guru, tetapi merupakan rangkaian pembinaan yang menghubungkan nilai keagamaan, hubungan interpersonal, kebiasaan, dan dukungan lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran guru PAI dapat dipahami bukan hanya sebagai pemberi nasihat ketika terjadi pelanggaran, tetapi sebagai aktor yang mengarahkan proses perubahan perilaku melalui pendekatan preventif dan kuratif yang saling melengkapi.

Keterbatasan dan Transferabilitas Temuan

Penelitian ini merupakan studi kasus pada satu satuan pendidikan dengan lima informan, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh SMA. Karakteristik siswa, budaya sekolah, pola kepemimpinan, dukungan keluarga, dan sistem pembinaan pada sekolah lain dapat menghasilkan bentuk strategi dan respons yang berbeda.

Selain itu, sebagian temuan mengenai perubahan perilaku diperoleh melalui pengalaman dan persepsi informan, bukan melalui pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi. Oleh karena itu, istilah “efektif” dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai efektivitas yang dipersepsikan oleh informan berdasarkan pengalaman pembinaan, bukan sebagai efektivitas kausal yang telah dibuktikan melalui desain eksperimental.

Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan, tetapi memberikan batas interpretasi yang penting. Temuan penelitian lebih tepat ditransfer pada sekolah yang memiliki karakteristik konteks yang serupa, terutama sekolah menengah yang menghadapi persoalan perilaku siswa dan memiliki sistem pembinaan keagamaan yang melibatkan guru PAI serta warga sekolah lainnya.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Langsa menangani kenakalan siswa melalui kombinasi strategi preventif dan kuratif yang berorientasi pada pembinaan karakter. Strategi tersebut mencakup internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran, keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, motivasi, pendekatan personal, nasihat, serta koordinasi dengan guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan orang tua sesuai dengan tingkat permasalahan siswa. Temuan juga menunjukkan bahwa kenakalan siswa dipahami sebagai fenomena multidimensional yang berkaitan dengan lingkungan pergaulan, keluarga, kondisi perkembangan remaja, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian, strategi pembinaan dipersepsikan membantu mengarahkan perubahan perilaku siswa secara bertahap; namun, penelitian ini tidak mengukur efektivitas melalui skor perubahan perilaku, frekuensi pelanggaran sebelum dan sesudah intervensi, atau instrumen kuantitatif tertentu sehingga klaim efektivitas tidak dapat digeneralisasikan secara kausal. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembinaan karakter berbasis agama tidak semata-mata berlangsung melalui penyampaian norma, tetapi melalui integrasi keteladanan, pembiasaan, relasi pedagogis, dan dukungan lingkungan pendidikan. Secara praktis, sekolah perlu mempertahankan pembinaan yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah dan terutama merepresentasikan perspektif informan, sehingga penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak sekolah, perspektif siswa dan orang tua, serta data longitudinal atau instrumen perilaku yang memungkinkan perubahan dan efektivitas strategi pembinaan dievaluasi secara lebih objektif.

Referensi

- Arpahudin, A. (2025). Transformasi Pendidikan Akhlak Oleh Guru PAI Sebagai Strategi Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(3), 1365–1371. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i3.1051>
- Asrifa, A. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Siotapina. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(2), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/tarim.v4i2.114>
- Bukhori, I., Sofa, A. R., & Sholeh, M. H. (2026). Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar: Studi di MI Nurul Mukmin Jatiroto Sumberbaru Jember. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 1248–1260. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35931/am.v10i2.6509>
- Efendi, I., Habibah, L., Saputra, R., Masruri, T., & Aulia, M. A. (2024). Pendekatan Guru PAI dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMKN Terpadu Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 2(1), 37–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jpim.2024.27521>
- Faddillah, H., & Candra, H. (2026). Strategi Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Untuk Mencegah Perilaku Berpacaran Di Madrasah Tsanawiyah: Studi Kasus Di MTs Terpadu Darunnajah. *Jurnal Media Informatika*, 7(1), 363–367. <https://doi.org/https://doi.org/10.55338/jumin.v7i1.7981>
- Fatayatur, F., Hidayah, N., & Hidayat, M. Y. (2023). Peran guru pendidikan agama islam (pai) dalam menangani kenakalan siswa kelas viii di smp muhammadiyah sukoharjo. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/82234>
- Hasanah, R. (2021). Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentukpatologi Sosial (Penyakit Masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(2), 53–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Ilmiah, C. A. N., Sujada, A. F., Dzakiyyah, H. U., Syaifi, I., & Azhari, S. (2025). Analisis Pembinaan Disiplin Belajar Dan Perilaku Sosial Anak Dalam Kelas. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 105–114. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11330>
- Ilyas, V. P., & Mavianti, M. (2026). Strategies of Islamic Religious Education Teachers in Preventing Deviant Behavior among Students at SMA Utama Medan. *Kitabah: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 113–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.56114/kitabah.v4i1.12972>
- Khairani, K., Roza, E., Marzuki, M., & Mulyana, M. A. (2026). Internalisasi Nilai Toleransi dalam Pendidikan Multikultural untuk Mewujudkan Harmoni Sosial di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jpim.2026.26926>
- Mahliah, I., Tesniyadi, D., & Kuntari, S. (2026). Peran Pendidikan Karakter Pada Nilai Kedisiplinan Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Di SMA Negeri 6 Pandeglang. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 309–318. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jspm.v1i1.3020>
- Mumtahanah. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Siswa. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 19–36. <https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1378>
- Nurhilaliyah, Syahid Muhammad Hibban, & Muh. Yusril Anam. (2025). Pentingnya Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Nilai Religius Di Era Teknologi. *Referensi Islamika: Jurnal Studi Islam*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.003>
- Nurmalasari. (2024). Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.51729/91655>
- Padli, E., Setiawan, A. B., & Taisir, M. (2021). Problematika Penanggulangan Kenakalan Remaja. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 15(2), 223–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.3734>
- Pratista, H. N., Amin, L. H., & Mahendra, V. B. (2026). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Perilaku Siswa Madrasah Tsanawiyah: Studi Kualitatif Pendidikan Agama Islam. *Paedagogie*, 21(1), 1785–1796. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16187>
- Pujiastuti, N. A., Mujiburrahman, M., & Nurhidayati, I. (2024). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 244–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.650>
- Rahmadani, J., Megawati, B., & Syafriyeti, R. (2026). Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Generasi Berkarakter di Kawasan Rawan Penyimpangan Sosial. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 3084–3098. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v6i2.863>

- Rustandi, F., Nugraha, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam sebagai Strategi Preventif Kenakalan Remaja. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 49–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.58363/jesc.v1i1.14>
- Saifudin, M. S., Amin, L. H., & Alhasbi, F. (2026). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Siswa Melalui Budaya Religius Sekolah Di SMP Negeri 2 Gemolong Sragen. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(4), 7072–7085. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3000>
- Satriani. (2018). Pembinaan Guru Pai Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 66–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jtw.v3i01.1381>
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 99–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/pdabkin.v1i2.90>
- Sheleysha, A. H. (2024). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Dan Pembinaan Karakter Religius Siswa. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 265–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.24256/kelola.v9i2.5607>
- Sholeh, M. M., & Abdullah, M. (2026). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswi di Era Digital: Studi Kualitatif di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an Surakarta. *Paedagogie*, 21(1), 1797–1804. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16221>
- Sumiyati, Hasbi, & Amin, M. A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Pencegahan Kenakalan Siswa. *Socratika: Journal of Progressive Education and Social Inquiry*, 2(3), 129–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/socratika.v2i3.477>
- Sya'ban, Z. F., Sutiono, S., & Soraya, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kesehatan Mental Siswa Man 2 Jakarta. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 106–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4147>